

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia sangat beragam, hal ini dikarenakan suku-suku dan daerahnya yang sangat bermacam-macam. Banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia menjadi sebuah ciri khas dari setiap daerah, yaitu berupa pakaian adat, upacara pernikahan atau kematian, tari-tarian, serta musik daerah atau saat ini lebih dikenal dengan musik tradisional. Adanya musik tradisional pada suatu daerah menjadi suatu ciri khas musik pada daerah tersebut, seperti yang ada di Jawa musik tradisionalnya berupa musik gamelan dan keroncong. Di dalam seni musik, musik keroncong merupakan hasil akulturasi yang masih dapat dijumpai, dari segi instrumentasi instrumen musik keroncong bukan berasal dari Indonesia, melainkan berasal dari Eropa dengan sistem tangga nada diatonis, sedangkan di Indonesia saat itu (terutama di pulau Jawa) mengenal sistem *pentatonic* dengan gamelannya.

Pengertian musik keroncong yang diungkapkan oleh Lumbang (dalam Harmunah 1996), bahwa musik keroncong adalah seni musik dari hasil percampuran antara musik Eropa, Melayu, dan Polynesia yang dibawa ke Indonesia selama masa penjajahan. Pendapat tersebut diperjelas oleh Harmunah (1996) bahwa percampuran tersebut akhirnya melahirkan kesenian bentuk baru dengan ciri khas tersendiri yang masih memperlihatkan unsur-unsur asli bentuk kesenian. Setelah mengalami adaptasi dan evolusi maka musik keroncong mencapai bentuknya seperti sekarang.

Perkembangan musik, sakarang ini mulai memudar di Indonesia, ada kecenderungan sulit mengembalikan kejayaan keroncong seperti pada masa emasnya, sekitar tahun 60-an. Di tahun 2011 ini, radio sudah jarang memperdengarkan lagu-lagu keroncong, sedikitnya stasiun TV yang menampilkan acara musik keroncong, dan tidak ada ruang publik untuk berpentas. Ketiga hal tersebut mempengaruhi minat seseorang untuk tertarik dengan musik keroncong.

Minat masyarakat terhadap keroncong ada yang rendah dan tinggi. Minat rendah masyarakat terhadap terhadap musik keroncong, terutama oleh generasi remaja saat ini memungkinkan musik keroncong dapat musnah. Remaja identik sebagai generasi pelanjut pembangunan bangsa ini ke depan. Membekali remaja dengan berbagai kegiatan positif merupakan sebuah investasi penting. Karena itu, sebuah bangsa dapat menjadi maju apabila remaja atau generasi mudanya sejak dini memiliki bekal, baik berupa mental, intelektual tinggi, inovasi, kreatif, daya juang, sportivitas, kejujuran, dan beberapa faktor lainnya, termasuk dalam menguasai seni budaya yang dimiliki negerinya. Seperti halnya Beth-Marom, dkk (dalam Santrock, 2002) mengungkapkan bahwa masa remaja ialah masa dimana pengambilan keputusan meningkat. Hal ini diperjelas oleh Lewis (dalam Santrock, 2002) yang menyatakan bahwa transisi dalam pengambilan keputusan muncul kira-kira pada usia 11 hingga 12 tahun dan pada usia 15 hingga 16 tahun. Misalnya, dalam suatu studi, murid-murid kelas delapan, sepuluh, dan dua belas diberikan dilema-dilema yang meliputi pilihan atas suatu prosedur medis.

Pada kenyataannya, permasalahan saat ini tidak banyak remaja yang berminat terhadap musik keroncong, tidak banyak dari remaja-remaja tersebut yang memainkan musik keroncong dan berusaha tetap melestarikannya. Minat menurut

Wingkel (2009) mengartikan minat sebagai kecenderungan subjek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Sama halnya dengan pendapat dari Slameto (1995) yang mengartikan minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat terhadap musik keroncong rendah, karena keberadaan musik keroncong terasa kurang akrab di telinga, khususnya bagi generasi muda. Kemungkinan ini disebabkan karena musik keroncong dikenal sebagai musik kuno, dan musiknya hanya khusus bagi orang-orang tua. Musik keroncong masih disenangi orang tua. Alasannya, menurut Bambang Uripto (dalam Muhammadifan, 2008) musik keroncong dengan langgam yang mendayu-dayu membuatnya lebih banyak diminati orang tua dibandingkan dengan anak-anak remaja atau kaum muda. Hal ini pula yang menciptakan adanya pandangan kalau musik keroncong merupakan merupakan musiknya orang tua, padahal tidak demikian (Muhammadifan, 03 Februari 2011, www.muhammadifan.blogspot.com). Pernyataan tersebut sama halnya dengan pendapat dari Harmunah (1996) yang menyatakan bahwa diantara berbagai musik di Indonesia, musik keroncong merupakan salah satu jenis musik yang digemari, terutama dikalangan orang-orang tua.

Diakui Sugeng Hartadi (dalam Gemari, 2006) bahwa masih banyak pendapat keroncong sulit berkembang di kalangan remaja, terutama di era global seperti sekarang. Hal ini barangkali diperkuat banyaknya kalangan muda di Indonesia, lebih menggemari musik-musik pop, dangdut, rock. "Musik keroncong masih dinilai sebagai musik kamar yang biasa dinyanyikan kaum tua kakek dan nenek. Berbeda

dengan remaja, lebih berminat pada musik pop, dangdut, rock, dan hip hop” (Hari, 27 Februari 2011, www.gemari.or.id).

Remaja yang tidak memiliki dorongan untuk mengenal musik keroncong, motif sosial lingkungan remaja yang tidak bermain musik keroncong, dan faktor emosional remaja yang kurang suka dengan musik keroncong berpengaruh terhadap minat remaja terhadap musik keroncong rendah. Remaja-remaja tersebut lebih berminat pada musik pop, dangdut, rock, dan hip hop, yang memang sedang marak di kalangan masyarakat saat ini, yang musiknya lebih terdengar modern dan gaul. Meskipun begitu tidak semua remaja yang mengabaikan musik keroncong. Seperti halnya yang peneliti lihat saat berkunjung ke SMA Negeri 5 Surakarta, saat itu ada beberapa siswa yang sedang berlatih keroncong. Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana minat siswa SMA Negeri 5 Surakarta terhadap musik keroncong.

Alasan peneliti memilih SMA Negeri 5 Surakarta, dikarenakan di antara delapan SMA Negeri yang ada di Surakarta, SMA Negeri 5 adalah salah satu sekolah yang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler musik keroncong yang sudah berjalan sejak tahun 1986. Pada tahun 1988 keroncong SMA Negeri 5 Surakarta ini dapat meraih juara umum dalam ajang musik keroncong tingkat pelajar dan mahasiswa yang diadakan Universitas Sebelas Maret. Kemudian tahun 2011 ini juga mendapatkan juara II dalam ajang Indonesia Mencari Bakat yang diadakan oleh Nexian. Serta kegiatan ekstrakurikuler ini selain mendapat dukungan dari Kepala Sekolah juga mendapat dukungan dari bapak Wali Kota Surakarta dengan ikut memfasilitasi alat-alat keroncong, serta meminta untuk menampilkan keroncong pada acara-acara tertentu yang diadakan oleh kota Surakarta. Tujuan dengan

diadakannya kegiatan ekstrakurikuler ini agar musik keroncong tetap hidup ditanamkan sejak SMA dan siswanya dapat mencintai musik keroncong milik bangsa sendiri. Di SMA negeri 5 Surakarta ini juga di bentuk group keroncong yang beranggotakan putri semua, dengan tujuan agar remaja putri juga bisa berminat dengan musik keroncong, karena yang sering kita lihat kebanyakan dari pemain keroncong itu laki-laki, sedangkan perempuan hanya pada vokalnya saja.

Permasalahan mengenai minat remaja terhadap musik keroncong, musisi keroncong Ayu Atun dan Bob Sartomo (dalam Harian *Online* Kabar Indonesia, 2008) mengatakan bahwa generasi muda harus dirangsang untuk mulai eksis menggeluti musik keroncong. Generasi muda yang nanti memegang tongkat *estafet* pengembangan segala sesuatu yang ada di negeri ini, termasuk musik keroncong, harus mulai menumbuhkembangkan bakat dan minat yang dimiliki, khususnya di bidang musik keroncong (Eko, 03 Maret 2011, www.kabarindonesia.com).

Pendapat tersebut didukung oleh Hari (2006) yang mengatakan bahwa dengan mau belajarnya para remaja terhadap seni budaya, khususnya musik keroncong, ini pun merupakan salah satu bentuk bekal yang berguna untuk remaja-remaja tersebut dalam ambil peran aktifnya kelak pada proses pembangunan bangsa (Hari, 27 Februari 2011, www.gemari.or.id). Oleh sebab itu, remaja diharapkan untuk memiliki kesadaran serta kemauan dalam melestarikan musik keroncong milik negeri sendiri. Sebab pandangan remaja menggambarkan masa depan, remaja-remaja tersebutlah pemilik masa depan. Sejauhmana pandangan remaja terhadap musik keroncong, sebab pandangan remaja-remaja tersebut serta harapan remaja-remaja tersebut akan menentukan nasib perkembangan musik keroncong di masa mendatang.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa terhadap musik keroncong karena siswa tidak ada dorongan tertarik dengan musik keroncong yang irama mendayu-dayu, remaja menganggap musik keroncong adalah musik kuno, sehingga remaja tidak senang dengan musik keroncong. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat tersebut searah dengan pendapat Crow dan Crow (dalam Dhany, 2007) mengatakan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi minat, yaitu faktor dorongan dari dalam, faktor motif sosial, dan faktor emosional.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah minat siswa terhadap musik keroncong?; Faktor-faktor penyebab minat siswa terhadap musik keroncong? Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Minat Terhadap Musik Keroncong Pada Siswa SMA Negeri 5 Surakarta ”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah minat siswa terhadap musik keroncong.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab minat siswa terhadap musik keroncong.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian yang berjudul Perkembangan Minat Bermusik Siswa SMA Negeri 5 Surakarta antara lain:

1. Bagi pihak sekolah dan guru musik di SMA Negeri 5 Surakarta, diharapkan untuk terus mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler musik keroncong, agar

siswanya dapat mengembangkan minat serta apresiasinya terhadap seni musik tradisional milik bangsa.

2. Untuk siswa, diharapkan agar dapat dijadikan sebagai informasi pada siswa tentang minat terhadap musik keroncong agar siswa berminat dan mencintai terhadap musik keroncong.
3. Bagi orangtua dapat dijadikan bahan informasi tentang minat siswa terhadap musik keroncong, dengan tujuan agar orang tua dalam kehidupan sehari-harinya membiasakan mendengarkan musik keroncong guna memotivasi anak untuk mengenal musik keroncong sejak dini.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharap dapat memberikan sumbangan informasi skripsi bagi peneliti lain khususnya di bidang Psikologi sosial, kesenian dan kebudayaan, agar peneliti lain dapat menjadikan skripsi ini dijadikan bahan literatur penelitian selanjutnya.